

Studi Tafsir Al-Qur'an; Analisis ragam metode dan pendekatan tafsir modern

Ramli¹

Abstrak- Al-Qur'an adalah firman Allah SWT sebagai *hudan* (al Baqorah, 2:2) bagi kehidupan umat manusia dalam menjalankan perintah dan larangan-Nya (taqwa) sekaligus dalam memahami ciptaan-Nya. Untuk memahami isi nilai-nilai al Qur'an berbagai metode tafsir yang telah diterapkan oleh para mufassir dengan latar disiplin ilmu yang berbeda. Namun demikian, adanya syarat dan ketentuan yang harus dimiliki oleh para mufassir sangat ketat sehingga tidak semua orang bisa melakukan praktik tafsir al Qur'an itu sendiri. Artikel ini bertujuan menjelaskan bagaimana praktik tafsir yang diterapkan di kalangan para intelektual Islam dalam memahami nilai-nilai yang terkandung dalam al Qur'an. Dengan pendekatan library research, data yang relevan dikumpulkan melalui Teknik dokumentasi. Sedangkan analisis mengikuti tiga tahap yaitu reduksi data, display dan menarik kesimpulan. Hasilnya adalah bahwa metode dan pendekatan penafsiran al Qur'an merupakan cara yang ditempuh oleh para mufassir dalam mengungkap makna-makna al-Qur'an, yang dibagi ke dalam lima bentuk, yaitu: pendekatan berbasis linguistik, historis, simantik dan hermeneutika. Sementara itu, metode penafsiran al-Qur'an merupakan cara yang digunakan penafsir untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, antara lain *ijmali*, *tahlili*, *muqarin* dan *maudhu'i*.

Kata Kunci: tafsir al Qur'an, Analisis, metode dan pendekatan, tafsir modren

Abstract - The Qur'an is the word of Allah SWT as a guide (al Baqorah, 2:2) for human life in carrying out His commands and prohibitions (taqwa) as well as in understanding His creation. To understand the contents of the values of the Qur'an, various methods of interpretation have been

¹ Corresponding to the author: Ramli, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram, Jl. Gajah Mada Jempong Baru Mataram, NTB, Indonesia, *email addresses:* ramlisaleh1967@gmail.com

applied by commentators with different disciplinary backgrounds. However, the terms and conditions that must be owned by the commentators are very strict so that not everyone can practice the interpretation of the Qur'an itself. This article aims to explain how the practice of interpretation is applied among Islamic intellectuals in understanding the values contained in the Qur'an. With a library research approach, relevant data is collected through documentation techniques. While the analysis follows three stages, namely data reduction, display and drawing conclusions. The result is that the method and approach to interpreting the Qur'an are the ways taken by the commentators in revealing the meanings of the Qur'an, which are divided into five forms, namely: linguistic, historical, simantic and hermeneutic-based approaches. Meanwhile, the method of interpreting the Qur'an is the method used by the interpreter to interpret the verses of the Qur'an, including ijmalī, tahlīlī, muqarīn and maudhu'ī.

Key words: *interpretation of the Qur'an, analysis, methods and approaches, modern interpretation*

Jurnal Al-Irfani @STAI DK NW IT, 2021

Pendahuluan

Al Qur'an merupakan kitab suci yang berisi petunjuk untuk kehidupan umat manusia di dunia. Oleh karena itu menjadi amat penting bagi kita sebagai umat Islam untuk memahami isi dari al Qur'an dengan sebaik-baiknya sehingga al Qur'an bisa dijadikan sebagai pedoman hidup. Untuk memahami isi kandungan al Qur'an tidak semudah yang bayangkan, karena al Qur'an dengan menggunakan berbahasa Arab sangat sarat dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu struktur dan uslub bahasa al Qur'an memiliki nilai sastra yang sangat tinggi yang berbeda dengan bahasa Arab pada umumnya. Oleh karena itu, di dalam memahaminya perlu metode atau pendekatan dalam menafsirkan al Qur'an.

Metodologi penafsiran al Qur'an berkembang dari masa ke masa. Secara garis besar al Qur'an dapat didekati dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan tekstual dan juga pendekatan kontekstual.² Sebagai contoh itilah "*Shalih li kulli zaman wa makan*" antara metode klasik dan juga modern berbeda cara memahaminya. Dalam metode klasik istilah tersebut lebih dipahami secara paksa pada konteks dalam teks ayat al Qur'an, sehingga penafsiran yang menggunakan metode klasik ini cenderung lebih teks tualis dan juga terpaku pada teks atau literal. Metode klasik ini memiliki paradigma yang memaksakan prinsip-prinsip universal al Quran kedalam teks.³

Metode klasik ini menurut Quraish Shihab, memang ada kekurangan seperti berhenti pada konteks kesejarahan dalam memahami teks al Quran juga tidak adanya usaha yang dilakukan untuk mengembangkan substansi teks pada makna kekinian. Menindaklanjuti

² Muhammad Ulinuha, *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir* (Jakarta: Azzamedia, 2015), hlm. 1

³ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontekstualis* (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 55.

permasalahan ini agar tidak terjadi, para sarjana kontemporer merumuskan sebuah metode penafsiran yang bersifat dekonstruksi sekaligus rekonstruksi untuk menarik makna secara kontekstual agar dapat menjadi pemecahan masalah di zaman kontemporer ini.⁴ Hal ini bukan tanpa alasan yaitu dilatar belakangi karena Alquran merupakan refleksi serta respon terhadap kondisi sosial, ekonomi, budaya dan politik Arab masa jahiliyah abad ke-7 masehi yang primitif dan patriarkis. Harus dipahami dan mampu menjawab problem-problem manusia di era sekarang, sehingga Alquran terpenuhi tugasnya sebagai petunjuk dalam proses kehidupan manusia (*Hudan li Al-Nas*).

Seorang sarjana muslim kontemporer asal Pakistan, yaitu Fazlur Rahman telah merumuskan metode penafsiran yang lebih kontekstual guna mencari pesan-pesan universal atau ideal moral dalam teks ayat al Qur'aan.⁸ Menurut Fazlur Rahman ideal moral yang menjadi *cum magza* merupakan suatu substansi lahirnya hukum legal formal. Hal ini menjadi menunjukkan bahwa sebenarnya Alquran relevan dengan konteks zaman sekarang. Alquran juga memiliki nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, kebebasan, dan kesetaraan dan semua itu terbebas dari tuntunan zaman (*shalih li kulli zaman wa makan*).⁵

Tafsir al Qur'an, baik dari segi produk penafsirannya (*content*) maupun dari metode penafsirannya (*method*) telah mengalami perkembangan yang pesat, baik di Timur Tengah maupun di belahan dunia Islam lain, seperti di Asia Tenggara termasuk di Indonesia. Perkembangan pemikiran metodologi tafsir al Qur'an di Indonesia pada periode modern⁶ dan kontemporer juga tidak kalah dibandingkan dengan perkembangan di negara-negara lain, baik di Timur Tengah maupun Asia Tenggara. Perkembangan produk tafsir itu juga ditandai dengan perkembangan pemikiran dalam metodologi tafsir al Qur'an. Di antara penulis produktif Indonesia tentang hal ini adalah M. Quraish Shihab yang di samping dikenal sebagai penulis *Tafsir al-Mishbah*, juga penulis metodologi tafsir al Qur'an dalam berbagai karyanya, seperti "*Membumikan*" *al-Qur'an* dan *Kaidah Tafsir*, Nashruddin Baidan yang di samping menulis karya tafsir, *Tafsir Maudhu'i: Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial Kontemporer* dan *Tafsir Bi al-Ra'yi*, juga menulis metode tafsir al Qur'an dalam karyanya, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* dan *Metode Penafsiran al-Qur'an: Kajian Kritis terhadap Ayat-ayat Beredaksi Sama*, dan lain-lain.

Metode

⁴ M. Amin Abdullah dalam kata pengantar Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran* (Yogyakarta: Pustaka Nun, 2003), hlm. 12.

⁵ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2012), 11.

⁶ Priode modern dalam perkembangan tafsir alQur'an di Indonesia, menurut Nashruddin Baidan, dimulai sejak abad ke20, karena sejak abad ini, telah berkembang penafsiran alQur'an. Kondisi ini jauh berbeda dengan periodeperiode sebelumnya. Pada periode klasik (abad ke715 M), periode pertengahan (abad ke 1618 M), dan periode pramodern (abad ke19 M), umat Islam Indonesia dalam pembelajaran tafsir lebih banyak menggunakan tafsir Timur Tengah, khususnya *Tafsir al-Jalâlayn* karya alSuyûthî. Lihat Baidan, *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia* (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003), h. 31.

Untuk mendeskripsikan ragam metode dan pendekatan tafsir al Qur'an, maka studi ini menggunakan metode library research yaitu studi tentang tema tertentu dengan focus pada analisis sumber-sumber referensi relevan yang tersedia di perpustakaan. Teknik dokumentasi adalah mengeksplorasi berbagai dokumen baik dalam bentuk buku referensi dan jurna artikel (sumber manual atau digital). Sedangkan tahapan analisis data, merujuk pada tradisi penelitian kualitatif yang ditawarkan oleh Huberman yaitu reduksi data, display dan interpretasi.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Metode Tafsir al Qur'an

Sebelum lebih jauh membahas tentang metode dalam memahami (tafsir) Al Qur'an, terlebih dahulu dipahami tentang pengertian metode itu sendiri. Kata metode berasal dari bahasa Yunani "methodos" yang berarti "cara atau jalan". Dalam bahasa Inggris kata ini ditulis "method" dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan "tariqat" dan "manhaj". Dalam pemakaian Bahasa Indonesia kata tersebut mengandung arti: "cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya); cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan".⁷

Kata tafsir berasal dari bahasa Arab, yaitu *fassaara*, *yufassiru*, *tafsiran* yang berarti penjelasan, pemahaman, dan perincian. Selain itu, tafsir dapat pula berarti *al-idlah wa al-tabyin*, yaitu penjelasan dan keterangan. Imam al-Zarqani mengatakan bahwa tafsir adalah ilmu yang membahas kandungan al-Qur'an baik dari segi pemahaman makna atau arti sesuai yang dikehendaki Allah Swt menurut kadar kesanggupan manusia. Selanjutnya Abu Hayyan, sebagaimana dikutip al-Suyuti, mengatakan bahwa tafsir adalah ilmu yang didalamnya terdapat pembahasan mengenai cara mengucapkan lafal-lafal al-Quran disertai makna serta hukum-hukum yang terkandung didalamnya.⁸

Maka metodologi tafsir adalah ilmu tentang metode menafsirkan Al Qur'an dan pembahasan ilmiah tentang metode-metode penafsiran Al Qur'an, pembahasan yang berkaitan dengan cara penerapan metode terhadap ayat-ayat Al Qur'an disebut Metodik, sedangkan cara menyajikan atau memformulasikan tafsir tersebut dinamakan teknik atau seni penafsiran. Dalam menafsirkan ayat-ayat al Qur'an, para ulama tidak pernah terlepas dari berbagai macam metode yang digunakan. Dalam tulisan ini akan memaparkan beberapa metode yang secara umum digunakan oleh para mufassir untuk menafsirkan ayat-ayat al Qur'an baik dari segi model penafsirannya, contoh penafsirannya, dan analisis penafsirannya,

⁷ Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 2.

⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 209.

Macam-Macam Metode Penafsiran al Qur'an

Tafsir sebagai usaha memahami dan menerangkan maksud tujuan al Qur'an, telah mengalami perkembangan yang cukup beragam. Sebagai hasil karya manusia, terjadinya keaneka ragaman dalam metoda dan corak penafsiran adalah hal yang tak terhindarkan. Berbagai faktor dapat menimbulkan keragaman itu : perbedaan, kecenderungan, interes, dan motivasi mufasir, perbedaan ke dalaman dan ragam ilmu yang dikuasai, perbedaan masa dan lingkungan yang mengitari, dan sebagainya. Semuanya itu menimbulkan berbagai metode dan corak tafsir yang bermacam-macam. Metode tafsir adalah cara-cara yang di tempuh dalam menafsirkan ayat-ayat al Qur'an yang membawa kepada kesimpulan tentang makna dan kandungan kitab suci tersebut . Secara umum metode penafsiran al-Qur'an dapat di bagi dua bagian, yaitu metode klasik dan metode modern.⁹

Pertama, metode tafsir klasik ; dilihat dari segi ini, terdapat tiga cara atau metode penafsiran al Qur'an : (1), metode tafsir *bil ma'tsur* atau *bi Al-riwayah* yaitu tafsir yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan *nas-nas (Teks)*, baik dengan ayat-ayat al Qur'an sendiri, dengan hadis nabi, aqwal sahabat (perkataan sahabat), maupun dengan para aqwal tabi'in. (2), metode tafsir *bi Al-ra'yi* atau *Al- dariyah*, yaitu tafsir ayat-ayat al Qur'an yang di dasarkan pada ijtihad mufasirnya dan menjadikan akal pikiran sebagai pendekatan umatnya. (3), metode tafsir *bi al-Isyarah*, yaitu tafsir sufi, yang didasarkan pada tasauf *amali* (praktis) yaitu menakwilkan ayat-ayat al Qur'an berdasarkan isyarat-isyarat tersirat (samar) yang tampak oleh sufi dalam seluknya. Tafsir ini pada umumnya dapat di pertemukan dengan lahir ayat dan tidak menyalahi ketentuan bahasa .

Kedua, metode tafsir modern /kontemporer; dari sudut metode tafsir ini dapat di bagi menjadi lima macam. (1), metode *tafsir tahily* (analitis), yaitu tafsir yang berusaha untuk menerangkan arti ayat- ayat Al Qur'an dari berbagai seginya, berdasarkan urutan ayat atau surat dari mushaf, dengan menonjolkan kandungan lafazh-lafazhnya, hubungan ayat-ayatnya, hubungan surat-suratnya, sebab-sebab turunya, hadis-hadis yang berhubungan dengannya. (2), metode *tafsir ijmal* (global), yaitu tafsir yang penafsirannya terhadap al Qura'an berdasarkan urutan- urutan ayat secara ayat per ayat dengan suatu uraian yang ringkas tetapi jelas, dan dengan bahasa yang sederhana sehingga dapat di komunikasikan baik oleh masyarakat awam maupun intelektual. (3), metode *tafsir muqarin* (perbandingan), yaitu tafsir berupa penafsiran sekelompok ayat al Qur'an yang berbicara dalam suatu masalah, dengan cara membanding-bandingkan antara ayat dengan ayat, atau antara ayat dengan hadis, baik dari segi isi maupun redaksi, atau antara pendapat- pendapat para ulama tafsir, dengan menonjolkan segi-segi perbedaan tertentu dari objek yang di dibandingkan. (4), metode *tafsir maudu'iy* (tematik), yaitu tafsir yang berusaha mencari jawaban al Qur'an tentang

⁹ Ibrahim Syarif. Muhammad, *Ittijahat al-Tajdid fi Tafsir al-Qur'an al- Karim fi Misr*, (Kairo : Dar al Turats, 1987), hlm. 35.

suatu masalah dengan jalan menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengannya, lalu menganalisisnya, lewat ilmu-ilmu bantu yang relevan dengan masalah yang di bahas, untuk kemudian melahirkan konsep yang utuh dari al Qur'an tentang masalah tersebut. (5), metode *tafsir kontekstual*, yaitu menafsirkan al Qur'an berdasarkan latar belakang sejarah, sosiologi, budaya, adat-istiadat, dan pranata yang berlaku dan berkembang di masyarakat arab sebelum dan turunya al Qur'an. Dalam tulisan ini hanya membahas *metode tafsir modern /kontemporer*.

Metode Ijmali (Global)

Secara bahasa *ijmali* berarti global. Secara istilah, metode *ijmali* ialah penafsiran al-Quran yang menjelaskan ayat-ayat al Quran dengan cara mengemukakan isi kandungan yang bersifat umum, mudah dimengerti, dan terasa enak dibaca. Serta tidak menguraikan penjelasan yang panjang lebar dan tidak terperinci yang mengandung banyak aspek pembahasan. Sistematika penulisan metode ini menganut urutan ayat dan surah dalam mushaf ustmani dan menyajikannya dengan gaya bahasa yang tidak terlalu jauh dari bahasa al Quran. Sehingga para pembaca tidak merasa kesulitan untuk membacanya dan bagi para pendengar seakan-akan mendengar al-Quran.¹⁰

Contoh dari metode penafsiran *ijmali* adalah:”penafsiran yang diberikan tafsir *al-Jalâlain* terhadap lima ayat pertama dari surat al-Baqarah, tampak tafsirnya sangat singkat dan global hingga tidak ditemui rincian atau penjelasan yang memadai. Penafsiran tentang *aliflâm mîm* (الم), misalnya, dia hanya berkata: Allah Maha Tahu maksudnya. Dengan demikian pula hanya dikatakan: “Yang dibacakan oleh penafsiran ذلك الكتاب, Muhammad”. Contoh lain misalnya, *Tafsir al-Faridi li Al-Quran Al-Majid*, *tafsir ini* hanya mengutamakan arti dan makna kata-kata, kemudian penjelasan *asbab al-nuzul* (latar belakang turunnya ayat), kemudian penjelasan singkat makna yang terkadang sistematikanya berubah-ubah. Adakalanya mendahulukan makna kata daripada latar belakang turunnya ayat. Adakalanya seorang mufasir tidak perlu menyinggung *asbab al-nuzul* atau munasabah, apalagi menyinggung makna-makna kosa kata dan segi-segi keindahan bahasa al-Quran. Seorang mufasir hanya menjelaskan kandungan ayat secara umum atau hukum dan hikmah yang dapat ditarik dari ayat al-Quran.¹¹

Ciri-Ciri Metode Penafsiran Ijmali

Perbedaan utama antara metode *ijmali* dengan metode *tahlili*, *muqarran*, ataupun *maudhu'i* terletak pada: (1) cara seorang mufasir melakukan penafsiran, dimana seorang mufasir langsung menafsirkan ayat al Qur'an dari awal sampai akhir tanpa perbandingan dan penetapan judul, (2) mufasir tidak banyak mengemukakan pendapat dan idenya, (3)

¹⁰ Nasruddin Baidan. *Metode Penafsiran al-Qur'an*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 67

¹¹ Shihab, Quraish. *Kaidah Tafsir*.(Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm. 381

mufasir tidak banyak memberikan penafsiran secara rinci tetapi ringkas dan umum, meskipun pada ayat tertentu memberikan penafsiran yang agak luas, namun tidak pada wilayah analisis. Sedangkan kelebihan dan kekurangan Metode Penafsiran *Ijmali* yaitu kelebihan pada metode *ijmali*, terletak pada: (1) proses dan bentuknya yang mudah dibaca dan sangat ringkas serta bersifat umum, (2) terhindar dari upaya-upaya penafsiran yang bersifat *isra'iliyat*, karena pembahasan tafsir yang ringkas dan padat, sehingga sangat tidak memungkinkan seorang mufasir memasukkan unsur-unsur lain, dan (3) bahasanya yang akrab dengan bahasa al Qur'an. Adapun kekurangan metode *ijmali* adalah: (1) menjadikan petunjuk al Qur'an bersifat parsial, dan (2) tidak ada ruang untuk analisa yang memadai. Meski demikian, model penafsirannya yang sangat ringkas sangat cocok bagi mereka yang berada pada tahap permulaan mempelajari tafsir, dan mereka yang disibukkan oleh pekerjaannya, atau mereka yang tidak membutuhkan uraian yang detail tentang pemahaman suatu ayat.¹²

Metode *Tahlili* (Analisis)

Secara bahasa *tahlili* berarti terlepas atau terurai. Sedangkan secara istilah, metode *tahlili* adalah metode penafsiran al Qur'an dengan cara memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat-ayat al Qur'an dengan cara memaparkan segala aspek yang terkandung dalam ayat-ayat al Qur'an kemudian dijelaskan secara deksriptif-analisis. Metode ini juga masih mengikuti tertib susunan ayat mushaf Ustmasni. Ketika mufasir menggunakan metode ini untuk menafsirkan ayat al Qur'an, maka para mufasir akan menguraikan satu per satu dari kandungan ayat dan surah dalam al Qur'an. Uraian tersebut meliputi beberapa aspek seperti glosarium (penguasaan kosa kata), konotasi kalimatnya, *asbab an-nuzul* (latar belakang turunnya ayat), dan *munasabah al-ayah awal surah* (Korelasi antar ayat sebelum atau sesudah, korelasi antar surah sebelum atau sesudahnya, dan pendapat yang telah dikemukakan oleh sahabat, tabiin, dan ahli tafsir lainnya).¹³

Para mufasir yang menggunakan metode ini biasanya akan memiliki kecenderungan kepada keilmuan yang ia alami. Misalnya, apabila seseorang mendalami keilmuan fikih, maka produk tafsir yang dihasilkan adalah tafsir yang mempunyai kecenderungan kepada pembahasan fikih atau mempunyai dominasi dalam pembahasannya.¹⁴ Kelebihan dari metode tafsir *tahlili* terletak pada pembahasan tentang ayat-ayat al Quran yang luas dan komprehensif. Dengan metode *tahlili*, seseorang minimal memahami satu ayat atau satu surah dalam al Quran secara utuh tidak parsial. Kelebihan lain ialah terletak pada ruang lingkungannya yang meliputi aspek kebahasaan, hukum, *munasabah*, *asbab al-nuzul*, dan lain-lain. Metode *tahlili* juga mempunyai kekurangan cukup signifikan. Kelemahannya adalah

¹² Ashiddiqiey, Hasbi. *Ilmu al-Qur'an*. (Semarang: Pustaka Rizki Putera, 2009), hlm. 34

¹³ Nasruddin Baidan. *Metode Penafsiran al-Qur'an.....*, hlm. 68.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 69.

terletak pada tidak tuntasnya pembahasan topik yang dibicarakan dan terlalu panjang lebar dalam pembahasan. Sehingga pembahasan jauh dari maksud yang dituju. Metode ini juga menuntut ketelitian dan ketekunan tinggi dalam menafsirkan ayat-ayat al. Qur'an.

Ciri-Ciri Metode *Tahlili* (Analisis)

Metode *tahlili* merupakan metode kajian kritis terhadap teks al Qur'an yang merupakan kajian dari segala aspek, mengambil bentuk *ma'tsur* (riwayat) atau *ra'y* (pemikiran). Ada beberapa aspek dan ciri khas dalam metode *tahlili*, yaitu: 1) menerangkan munasabah ayat yang satu dengan ayat yang lainnya; 2) menjelaskan *asbabun nuzul* al Qur'an; 3) penafsirannya ayat demi ayat dan surah demi surah. Merujuk kepada penafsiran-penafsiran mulai dari Nabi, Sahabat, Tabiin, dan pendapat yang lainnya; 4) munculnya berbagai macam corak seperti: *fiqh*, *sufi*, *falsafi*, *ilmi*, *adabi ijtimai*, dan lain-lain. Adapun kelebihan yang dimiliki metode *tahlili*, yaitu: *pertama*, ruang lingkup yang luas. Metode ini dapat digunakan oleh mufasir dalam dua bentuk, yaitu: *ma'tsur* (riwayat) dan *ra'yi* (pemikiran) yang dikembangkan dalam berbagai macam corak penafsiran sesuai dengan keahlian masing-masing mufasir. *Kedua*, memuat berbagai ide. Dalam metode ini para mufasir relatif mempunyai kebebasan dalam memajukan ide-ide dan gagasan-gagasan baru dalam penafsiran al-Qur'an daripada tafsir dengan metode *ijmali*.

Sedangkan kekurangannya, yaitu: *pertama*, menjadikan petunjuk al Qur'an bersifat parsial. Metode ini membuat petunjuk al-Qur'an bersifat parsial atau terpecah-pecah karena hasil analisis diuraikan secara panjang yang dimuat berbagai macam konsep, baik dari segi metode maupun corak yang digunakan oleh para ulama. *Kedua*, melahirkan penafsiran subjektif. Metode ini dapat memberikan peluang yang luas sekali kepada mufasir untuk mengemukakan ide-ide dan pemikirannya. Sehingga kadang-kadang mufasir tidak sadar bahwa dia telah menafsirkan al Qur'an sesuai dengan kemauan hawa nafsunya tanpa mengindahkan kaidah-kaidah atau norma yang berlaku. *Ketiga*, masuk pemikiran *isra'iliyyat*, yakni kekeliruan dalam proses penafsiran al-Qur'an.

Metode *Muqarran* (Komparatif)

Metode *muqarran* atau komparatif ialah metode tafsir yang dilakukan dengan cara membandingkan ayat-ayat al Quran yang mempunyai redaksi mirip padahal kandungan maknanya berbeda atau membandingkan ayat yang mempunyai redaksi berbeda tapi kandungan maknanya sama. Metode ini juga membandingkan ayat al Qur'an dengan hadis yang terlihat sekilas bertentangan dengan al Qur'an. Selain itu, metode ini juga membandingkan pendapat para ulama tafsir dalam menafsirkan al-Qur'an. Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa metode komparatif mempunyai bahasa yang cukup luas sekali. Dalam aspek satu dan dua, yaitu masalah perbandingan antara ayat dengan ayat, atau ayat dengan hadits, perlu diketahui bahwa kajiannya tidak hanya terbatas pada analisis

redaksional saja, tapi pembahasan meliputi perbandingan antara kandungan makna ayat yang diperbandingkan. Dalam pembahasan perbedaan-perbedaan itu, seorang mufasir juga harus meninjau kembali aspek yang melatarbelakangi timbulnya perbedaan tersebut. Seperti aspek *asbab al-nuzul* yang berbeda, pemakaian kata dan susunannya yang berbeda, dan lain-lain.¹⁵

Sedangkan aspek ketiga, yaitu perbandingan pendapat atau penafsiran para ulama tafsir. Mufasir terlebih dahulu menetapkan ayat yang ingin dikaji, kemudian menelusuri pendapat para ulama tentang ayat tersebut. Maka sudah tentu mufasir akan membaca literatur-literatur tafsir lain, kemudian menimbang pendapat mana yang lemah dan yang kuat, persamaan dan perbedaannya. Jelas sekali bahwa yang menjadi objek kajian pada aspek ketiga ini adalah pendapat para ulama tafsir yang telah dikemukakan dalam kitab tafsirnya masing-masing. Selanjutnya membandingkan pendapat-pendapat tersebut untuk mengetahui kualitasnya.¹⁶

Latar belakang munculnya metode ini, khususnya yang berhubungan dengan perbandingan unsur ayat dengan ayat, berhubungan dengan dua sifat al Qur'an, yaitu: a.) al Qur'an mengklaim sebagai suatu kitab yang mencakup segala sesuatu (Q.S. al-Baqarah: 38). Hanya saja bersifat lugas dan cermat dalam susunannya dalam bentuk sistematika penyusunan kalimat ataupun dalam pemilihan kata. b) al Qur'an yang mengklaim sebagai suatu kitab yang bebas dari kontradiksi dalam (Q.S. an-Nisa': 82). Karena itu setiap perbedaan redaksi tidak boleh mengimplikasikan perbedaan makna.¹⁷ Tidak sedikit juga kitab tafsir yang menggunakan metode ini. Namun, dari beberapa kitab hanya membahas ayat-ayat tertentu dalam al Qur'an dengan menggunakan metode komparatif. Contohnya, *Tafsir al-Maraghi* dan *Tafsir al-Jawahir fi Tafsir al Qur'an*.

Ciri-Ciri Metode Muqarran (Komparatif)

Ada beberapa ciri khas dan karakteristik metode perbandingan, yaitu: 1) perbandingan ayat dengan ayat (kemiripan, ayat-ayat yang redaksinya bermiripan yang membicarakan satu kasus yang sama, atau dua kasus yang berbeda dalam satu redaksi yang sama); 2) perbandingan redaksi yang mirip; dan 3). perbandingan pendapat para mufasir. Kelebihannya yaitu: *pertama*, memberikan wawasan penafsiran yang relatif lebih luas kepada para pembaca bila dibandingkan dengan metode-metode yang lain. *Kedua*, membuka Pintu selalu bersikap toleran terhadap pendapat orang lain yang kadang-kadang jauh berbeda dari pendapat kita dan tak mustahil ada yang kontradiktif. *Ketiga*, melahirkan dorongan untuk mengkaji berbagai ayat dan hadis serta pendapat-pendapat para mufasir yang lain. Dengan

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 65

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 67

¹⁷ Sukardi, K.D. *Belajar Mudah Ulumul al Qur'an*. (Jakarta: Lentera, 2002), hlm. 267.

demikian, penafsiran yang diberikanya relatif lebih terjamin kebenarannya dan lebih dapat dipercaya.

Sedangkan di antara kekurangan yang dimiliki metode ini antara lain: a) penafsiran dengan metode ini tidak cocok di berikan kepada para pemula, seperti mereka yang masih duduk di bangku sekolah menengah ke bawah. Hal ini disebabkan karena pembahasan dalam penafsirannya terlalu luas dan kadang bisa ekstrim. Di sisi lain, seorang anak tersebut belum siap untuk menerima berbagai macam pendapat dan pemikiran, dan mereka pasti kebingungan menentukan pilihan.¹⁸ b) penafsiran dengan menggunakan metode ini tidak cocok untuk memecahkan masalah sosial di sekitar kita, karena metode ini bukan metode pemecahan masalah tapi perbandingan. Metode yang tepat untuk memecahkan masalah adalah metode tematik; c) dalam metode ini, tidak terjadi pembaruan dalam penafsirannya. Metode ini cenderung ke arah penggalian data penafsiran yang dilakukan oleh ulama tafsir terdahulu. Jadi, tidak ada pembaruan yang dilakukan oleh mufasir. Seharusnya, seorang mufasir juga kreatif, artinya tidak hanya membandingkan saja tapi juga mengaitkan dengan masalah kekinian.

Metode Maudhui (Tematik)

Metode maudhui atau tematik adalah suatu metode penafsiran yang membahas tentang ayat-ayat al Qur'an dengan tema yang sudah ditetapkan. Semua ayat yang sudah dikumpulkan dan yang sesuai dengan topik atau tema pembahasan dikaji dan dianalisis secara mendalam. Pembahasan tersebut meliputi beberapa aspek, seperti kosakata, gramatika, *asbab al-nuzul*, penetapan hukum dan lain-lain.¹⁹

Menurut Farmawi, metode tematik mempunyai dua bentuk kajian. *Pertama*, pembahasan mengenai satu surah yang dibahas secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang umum dan khusus, serta menjelaskan korelasi antara berbagai masalah yang dikandungnya. *Kedua*, menghimpun beberapa ayat yang memiliki kesamaan masalah kemudian disusun dan diletakkan dalam satu tema bahasan.²⁰ Tujuan utama dari penggunaan metode ini ialah menggali hukum-hukum *istinbath* dalam al Qur'an, mengetahui korelasi ayat antar ayat dan korelasi surah antar surah, dan untuk menepis anggapan dan sangkaan orientalis tentang al Quran yang selalu mengulang-ulang ayatnya. Kajian dengan metode ini juga mempunyai tujuan memperlihatkan bahwa al-Qur'an itu sangat peduli dengan kemaslahatan umat manusia.

Ciri dan Langkah Metode Maudhui (Tematik)

¹⁸ Nasruddin Baidan. *Metode Penafsiran al-Qur'an....* hlm. 144.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 72.

²⁰ Abd al Hayy al Farmawi. *Metode Tafsir Mawdhu'iy Suatu Pengantar*, Penerjemah Suryan A. Jamrah. (Jakarta: RajaGrafindo, 1994), hlm. 35.

Ada beberapa langkah yang harus ditempuh oleh mufasir apabila menggunakan metode ini untuk menafsirkan al-Quran dengan menggunakan metode *maudhui*. yaitu: a). memilih atau menetapkan masalah, topik, dan tema yang akan dikaji dalam al Quran secara tematik; b). melacak kemudian menghimpun ayat-ayat atau surah-surah dalam al Qur'an yang berkenaan dengan topik yang telah ditetapkan; c). menyusun ayat atau surah sesuai kronologi turunnya ayat, disertai pengetahuan mengenai latar belakang turunnya ayat; d). mengetahui munasabah (korelasi) antar ayat di dalam surah-surahnya; e). menyusun tema bahasan dalam kerangka yang sistematis, sempurna, dan utuh (*outline*); f). melengkapi pembahasan dengan menggunakan Hadis Nabi, sehingga pembahasan menjadi lebih lengkap dan sempurna g). mempelajari ayat-ayat yang memiliki makna yang sama, kemudian mengompromikan antara *'am* dan *khas*, antara *muthlaq* dan *muqayyad*, menjelaskan ayat *nasikh* dan *mansukh*, dan mengsingkronkan ayat yang terlihat kontradiktif dengan ayat yang lain, sehingga semua ayat tersebut bertemu dan bermuara, tanpa ada perbedaan dan kontradiksi atau tindakan pemaksaan ayat kepada makna yang kurang tepat.²¹

Kelebihan yang dimiliki metode penafsiran *maudhui* yaitu: a). menjawab permasalahan dan tantangan zaman yang semakin kompleks dan terus berkembang. Untuk menghadapi permasalahan modern-kontemporer, tafsir al Quran menawarkan solusi dengan menggunakan metode tafsir tematik yang dinilai lebih efektif dibandingkan metode tafsir lainnya. Itulah sebabnya metode ini mengkaji lebih dalam dan fokus membahas kasus yang sedang dibahas; b). praktis dan sistematis dalam memecahkan masalah yang timbul di antara masyarakat modern. Metode ini dinilai cukup efektif untuk masyarakat modern-kontemporer yang cenderung tidak punya waktu untuk membaca kita-kitab tafsir. Dengan adanya tafsir tematik, maka mereka akan mendapatkan petunjuk dan pemahaman yang praktis dari al Qur'an. Sehingga dapat lebih efektif, dan efisien; c). membuat pemahaman menjadi utuh terhadap ayat yang sudah ditetapkan sebagai topik pembahasan. Pemahaman yang sama atau serupa sangat susah ditemukan dalam metode yang lain. Maka dari itu, metode tematik ini sangat tepat untuk memecahkan masalah yang sedang berkembang di masyarakat. d). metode tematik ini bersifat dinamis, sehingga menimbulkan kesan bahwa al Quran selalu mengayomi dan membimbing manusia di segala zaman. Dengan demikian, al Quran juga terasa keaktualannya (*update*) dan tak pernah ketinggalan zaman. Maka umat akan merasa tertarik untuk mendalami dan mengkajinya.²²

Metode ini juga mempunyai kekurangan dalam prakteknya. Kekurangan itu antara lain: a) memotong ayat al-Qur'an untuk dijadikan sebuah kasus pada satu ayat yang mengandung permasalahan yang berbeda. Misalnya, ayat tentang perintah zakat selalu disandingkan dengan perintah salat. Apabila melakukan kajian tentang ayat zakat, mau atau tidak mau,

²¹ *Ibid.*, hlm. 46

²² Nasruddin Baidan. *Metode Penafsiran al-Qur'an....* hlm. 67

harus meninggalkan ayat tentang salat agar tidak mengganggu pada waktu melakukan analisis. Cara ini dianggap kurang sopan terhadap ayat-ayat al-Qur'an oleh golongan tekstualis; b). pemahaman ayat dibatasi oleh topik yang sudah ditetapkan di awal pembahasan. Maka dari itu, pemahaman yang terbatas mengakibatkan mufasir terikat oleh judul atau topik yang sudah ditetapkan.

Pendekatan Dalam Penafsiran al Qur'an

Pendekatan adalah : perspektif atau nuansa yang akan mewarnai sebuah penelitian. Abuddin Nata mendefinisikan pendekatan dengan cara pandang yang digunakan untuk menjelaskan suatu data yang dihasilkan dalam penelitian.²³ Jadi pendekatan dalam penafsiran al Qur'an merupakan suatu upaya untuk menafsirkan, memahami dan menjelaskan sebuah ayat atau obyek tertentu sesuai dengan disiplin ilmu yang dimiliki oleh seseorang. Maka tak heran kemudian banyak sekali perbedaan pemahaman dan kesimpulan yang dihasilkan terhadap satu obyek yang menjadi kajiannya, karena berangkat dari disiplin ilmu yang berbeda-beda.

Perkembangan tafsir pada era modern kontemporer sebagai salah satu untuk menghadirkan nuansa kontekstual dan menjawab berbagai problematika-problematika yang dihadapi masyarakat. Tentu hal tersebut yang dibangun para mufasir, yaitu epistemologi yang kritis sehingga teks-teks al-Qur'an perlu direkonstruksi metodologi dan dimaknai secara kontekstual. Teks ayat al Qur'an bukan berhenti sebatas teks. Oleh karena itu, Fazlurrahman dalam memahami al Qur'an bukan ditafsirkan secara langsung melainkan al Qur'an perlu dibaca dari latar belakang turunnya al Qur'an atau konteks historis yang oleh para mufasir disebut sebagai *asbab al-nuzul* (sebab sebab pewahyuan). Kesejarahan al Qur'an sangat penting untuk dilakukan dalam menafsirkan melalui pendekatan historis-kronologis.²⁴ Sebagaimana pandangan Abduh bahwa perkembangan nalar berpikir dan melihat konteks penafsiran merupakan suatu substansi yang mengandung dan memberikan suatu nilai-nilai bagi manusia.²⁵

Bila dicermati sekilas, epistemologis menawarkan suatu metode logis, kritis, dan komprehensif, bertujuan untuk memberikan arahan baru yang sistematis dan kontekstual yang dapat menghasilkan suatu penafsiran yang tidak atomistik, literalis, dan tekstualis, melainkan penafsiran yang mampu menjawab persolan kekinian²⁶ Seperti yang telah disinggung di awal, tafsir kontemporer adalah tafsir atau penjelasan ayat al Qur'an yang

²³ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 142

²⁴ Taufik, Adnan Rahmat. *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlurrahman* (Bandun: Mizan, 1989), hlm. 158.

²⁵ Ignas Goldziher. *Mazhab Tafsir Dari aliran Klasik Hingga Modern*. (Yogyakarta: Elsaq Press, 2003), hlm. 444.

²⁶ Fazlur Rahman. *Islam and Modernitas: Transformation of on Intellectual Tradition*. (Chichago an London: University Prees, 1982), hlm. 6.

disesuaikan dengan kondisi kekinian atau saat ini, yakni usaha untuk menyesuaikan ajaran agama dengan kehidupan kontemporer dengan jalan men-ta'wilkan atau menafsirkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta kondisi sosial masyarakat.

Tafsir kontemporer ini bersemangat mengembalikan al Qur'an sebagai kitab petunjuk. Sebelum itu, al Quran bagi mufasir kontemporer diasumsikan sebagai wahyu yang progresif, maka mereka mengembangkan suatu model pembacaan yang lebih kritis dan produktif. Selain itu penafsir klasik juga menyakini bahwa al-Qur'an tidaklah turun pada masyarakat hampa budaya. Ia lahir dalam struktur bangsa Arab abad ke tujuh. Ia juga ditulis dengan berpijak pada aturan-aturan budaya bangsa Arab selama dua puluh tahun. Maka petunjuk-petunjuk al-Qur'an yang bersifat universal juga dapat dirumuskan dengan mempertimbangkan situasi-historis masa itu, untuk kemudian dirumuskan kembali sesuai dengan konteks kekinian melalui pemahaman.

Penafsiran al Qur'an Dengan Pendekatan Historis Sosiologis

Pendekatan sejarah itu sendiri adalah suatu usaha untuk menyelidiki fakta dan data masa lalu melalui pembuktian, penafsiran, dan juga penjelasan melalui fikiran kritis dari prosedur penelitian ilmiah. Sedangkan pendekatan sosiologi ialah suatu gambaran masyarakat yang memiliki struktur, laisan, serta berbagai gejala soaial yang saling berkaitan. Dengan mempelajari ilmu ini sebuah fenomena sosial dapat diteliti dengan faktor-faktor yang mendorong terjadinya suatu hubungan, mobilitas sosial, serta kepercayaan-kepercayaan yang menjadi dasar dalam proses tersebut.

Salah satu mufasir modern yang menggunakan pendekatan historis sosiologis dalam penafsiran al Qur'an adalah Fazlur Rahman. Pendekatan historis, menurut Fazlur Rahman, harus digunakan untuk menemukan makna teks al-Qur'an. Meski aspek metafisis bisa jadi tidak menyediakan dirinya untuk dikenakan penanganan historis ini. Karena, melalui pendekatan historis ini, al-Qur'an dikaji dalam tatanan kronologis, yang dimulai dengan penelitian terhadap wahyu- wahyu paling awal, yang dibedakan dari ketetapan-ketetapan dan institusi-institusi yang dibangun belakangan.²⁷

Langkah pertama yang harus dilakukan adalah melihat kembali sejarah yang melatarbelakangi turunnya ayat. Ilmu *asbab an -nuzul* sangat penting dalam hal ini. Atas dasar apa dan dengan motif apa suatu ayat diturunkan akan terjawab lewat pemahaman terhadap sejarah. Al-Qur'an bersifat universal. Namun universalitasnya sering kali tidak terlihat ketika aspek historis diabaikan.²⁸ Pendekatan historis hendaknya dibarengi dengan pendekatan sosiologis, yang khusus memotret kondisi sosial yang terjadi pada masa al-Qur'an diturunkan. Khususnya, dalam ranah sosiologis ini, pemahaman terhadap al- Qur'an akan senantiasa menunjukkan elastisitas

²⁷ Fazlur Rahman, *Cita-Cita Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 52.

²⁸ Sibawaihi, *Hermeneutika al-Qur'an Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), hlm. 52.

perkembangannya tanpa mencampakkan warisan historisnya. Al-Qur'an niscaya dapat diterima kapan dan dimanapun.²⁹

Langkah kedua, menggeneralisasikan jawaban-jawaban spesifik tersebut dan menyatakannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan-tujuan moral-sosial umum, yang disaring dari ayat-ayat spesifik tersebut dalam sinaran latar belakang historis dan *rationes legis* yang sering dinyatakan. Dalam proses ini perhatian harus diberikan kepada arah ajaran al-Qur'an sebagai suatu keseluruhan sehingga setiap arti tertentu yang dipahami, setiap hukum yang dinyatakan, dan setiap tujuan yang dirumuskan koheren dengan yang lainnya. Hal ini karena ajaran al-Qur'an tidak mengandung kontradiksi. Semuanya padu, kohesif, dan konsisten.

Contoh aplikasi pendekatan historis sosiolog terhadap ayat-ayat al Ahkam perspektif Fazlur Rahman, yaitu ayat tentang ayat perbudakan. Dalam kasus perbudakan, yang dibidik al-Qur'an sebagai sasaran ideal moralnya adalah pemerdekaan budak. Al-Qur'an pun mengakui secara hukum praktik perbudakan. Namun, pada waktu yang sama usaha moral dan hukum tetap dilakukan untuk memerdekakan budak, dan secara perlahan menciptakan lingkungan yang bebas dari perbudakan. Melepaskan belunggu di leher (*fakku raqabah*) tidak hanya dipuji sebagai suatu kebajikan, tetapi juga dinyatakan, bersama dengan memberi makan orang miskin dan anak-anak yatim, sebagai 'jalan naik' yang mutlak harus ditempuh bagi manusia. Firman Allah QS. al-Balad: 10-16

Artinya: "Dan kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan, tetapi dia tiada menempuh jalan yang mendaki lagi sukar, Tahukah kamu apakah jalan yang mendaki lagi sukar itu?, (yaitu) melepaskan budak dari perbudakan, Atau memberi makan pada hari kelaparan, (kepada) anak yatim yang ada hubungan kerabat, Atau kepada orang miskin yang sangat fakir"

Al-Qur'an secara tegas menyatakan bahwa bila seorang budak ingin menebus kemerdekaannya dengan membayar sejumlah uang cicilan yang ditentukan menurut kondisi sang budak, maka tuannya harus menyetujui perjanjian penebusan itu. Tuannya tidak boleh menolaknya, seperti ditegaskan dalam QS. an-Nur: 333

وَلْيَسْتَعْفِفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ وَالَّذِينَ يَبْتِغُونَ الْكِتَابَ مِمَّا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ فَكَاتِبُوهُمْ إِنْ عَلِمْتُمْ فِيهِمْ خَيْرًا وَأَتَوْهُمْ مِنْ مَالِ اللَّهِ الَّذِي آتَاكُمْ وَلَا تُكْرِهُوا فَتِيَاتِكُمْ عَلَى الْبِغَاءِ إِنْ أَرَدْنَ تَحَصُّنًا لَتَبْتَغُوا عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَمَنْ يُكْرِهِنَّ فَإِنَّ اللَّهَ مِنْ بَعْدِ إِكْرَاهِهِنَّ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan budak-budak yang kamu miliki yang menginginkan perjanjian, hendaklah kamu buat perjanjian dengan mereka, jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka, dan berikanlah kepada mereka sebahagian dari harta Allah yang

²⁹ Ibid., hlm. 53.

dikaruniakan-Nya kepadamu. Dan janganlah kamu paksa budak-budak wanitamu untuk melakukan pelacuran, sedang mereka sendiri mengingini kesucian, karena kamu hendak mencari keuntungan duniawi. Dan barangsiapa yang memaksa mereka, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (kepada mereka) sesudah mereka dipaksa itu”.

Di sini menurut Rahman, lagi-lagi dihadapkan pada situasi dimana logika yang jelas dari sikap al-Qur'an tidak diterapkan oleh umat Islam dalam sejarah. Kalimat al-Qur'an “*jika kamu mengetahui ada kebaikan pada mereka*”, bila dipahami dengan tepat akan berarti bahwa seorang budak yang dianggap belum mampu memperoleh penghasilan sendiri tidak bisa diharapkan dapat mandiri atau berdikari, dan karenanya mungkin lebih baik bila ia tetap berada dalam perlindungan tuannya. Tapi sebaliknya, seorang budak yang sudah mampu berdikari, dan meminta kemerdekaan dirinya dengan menebus segala syaratnya, maka tuannya harus memerdekakannya. Inilah ideal moral yang dituju al-Qur'an. Contoh ke dua, Contoh kedua, pendekatan historis sosiologis terhadap ayat hukuman potong tangan. Ayat yang menjadi basis hukuman potong tangan bagi pencuri adalah:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا تَكْلًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

Artinya: “Adapun orang laki-laki maupun perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) balasan atas perbuatan yang mereka lakukan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana.”

Dalam hukum potong tangan bagi pencuri, menurut Rahman, ideal moralnya adalah memotong kemampuan pencuri agar tidak mencuri lagi. Secara historis-sosiologis, mencuri menurut kebudayaan Arab tidak saja dianggap sebagai kejahatan ekonomi, melainkan juga kejahatan melawan nilai-nilai dan harga diri manusia. Namun sejalan perkembangan zaman, mencuri hanyalah kejahatan ekonomi, tidak ada hubungannya dengan pelecehan harga diri. Karenanya, bentuk hukumannya harus berubah. Mengamputasi segala kemungkinan yang memungkinkan ia mencuri lagi dapat dilakukan dengan berbagai cara yang lebih manusiawi, misalnya penjara atau denda. Jadi hukum potong tangan adalah budaya Arab, bukan hukum Islam.³⁰

Penafsiran al Qur'an Dengan Pendekatan Hermeneutika

Secara istilah hermeneutika berasal dari bahasa Yunani “hermeneutics” yang berarti menerjemahkan, menafsirkan, atau bertindak sebagai penafsir. Jika ditinjau dari herminologinya, kata hermeneutika diderivikasikan ke dalam tiga pengertian, di antaranya: *Pertama*, pengungkapan pikiran dalam kata-kata, penerjemahan dan tindakan sebagai

³⁰ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 54.

penafsir, *Kedua*, usaha untuk mengalihkan dari suatu bahasa asing yang maknanya gelap dalam arti yang tidak diketahui atau dialihkan ke dalam bahasa lain yang bisa dimengerti oleh pembaca. *Ketiga*, pemindahan ungkapan pikiran yang kurang jelas, diubah menjadi bentuk ungkapan yang lebih jelas.

Secara spesifik hermeneutika adalah upaya menjelaskan dan menelusuri pesan dan pengertian dasar sebuah ucapan atau tulisan yang tidak benar, remang-remang, dan kontradiktif yang menimbulkan kebingungan bagi pendengar atau pembaca. Hermeneutika kerap dikembangkan oleh beberapa pemikiran filsafat termasuk Joseph Bleicher yang mengungkapkan bahwa hermeneutika pada prinsipnya sebagai metodologi, hermeneutika sebagai filsafat, dan hermeneutika sebagai kritik.³¹

Contoh aplikasi hermeneutika Dilthey dalam penafsiran al Qur'an, yaitu ketika Yusuf menceritakan mimpinya kepada ayahnya, ia justru diingatkan oleh ayahnya untuk tidak menceritakan mimpinya kepada saudar-saudaranya. Mengapa Ya'qub berbuat demikian?. Jika dibaca dengan mengguakan hermeneutika Dilthey, Namanya Ya'qub sangat mengenal karakter maupun tabeat anak-anaknya yang kurang baik, atau bisa saja Ya'qub sudah membaca gelagat kecemburuan anak-anaknya kepada Yusuf. Sehingga jika Yusuf sampai bercerita kepada saudaranya dikhawatirkan mereka akan semakin terancam. Karena itulah Ya'qub melarang Yusuf bercerita tentang mimpinya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Allah berfirman:

قَالَ يَبْنَى لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ اِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا اِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْاِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya; " Ayahnya berkata: "Hai anakku janganlah kamu ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu, maka mereka membuat makar (untuk membinasakan) mu. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia." (Q.S. Yusuf: 5).

Demikian pula ketika Yusuf akan diajak bermain jauh oleh saudara-saudaranya. Ya'qub menangkap gelagat yang kurang baik dalam ajakan itu, bukankah ia sangat mengkhawatirkan keselamatan Yusuf, sehingga ia tidak mengizinkannya. Namun setelah ada itikad baik dari anak-anaknya itu akhirnya ia mengizinkannya. Disebutkan dalam al Qur'an:

قَالُوا يَا اَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمِنَّا عَلَىٰ يُوْسُفَ وَاِنَّا لَهُ لَنَصِيْحُوْنَ

³¹ Fahrudin Faiz. *Hermeneutika al Qur'an (Tema-Tema Kontroversional)*. (Yogyakarta, Elsaq Pree, 2005), hlm.4-5.

Artinya: “Mereka berkata, “Wahai ayah kami! Mengapa engkau tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami semua menginginkan kebaikan baginya.” (Q.S. Yusuf: 11).

Dilthey sangat dikenal dibidang hermenutika dengan riset historisnya. Berdasarkan beberapa riset secara historis hermeneutika Wilhelm Dilthey dapat disimpulkan menjadi tiga hal yang meliputi, *Erlebnis* (pengalaman yang hidup), *ausdruck* (ungkapan), *verstehn* (pemahaman).

Penasiran al Qur'an Dengan Pendekatan Semiotika

Secara definitif, semiotika berasal dari kata *seme* (bahasa Yunani), yang berarti penafsiran tanda. Ada juga yang mengatakan semeotika berasal dari kata *semeion*, yang berarti tanda.³²

“Semiotika adalah ilmu yang mencoba menjawab pertanyaan berikut: Apa yang dimaksud dengan *X*? *X* dapat berupa apa pun, mulai dari sebuah kata atau isyarat hingga keseluruhan komposisi untuk musik atau film. ‘Jangkauan’ *X* bisa bervariasi, tapi sifat dasar yang merumuskannya tidak. Jika kita merepresentasikan makna (atau makna-makna) yang dikodifikasi *X* dengan huruf *Y*, maka tugas utama analisis semiotika secara esensial dapat direksi menjadi upaya untuk menentukan sifat relasi $X=Y$ ”.³³ Oleh karena itu, semiotika sering disebut sebagai ilmu yang mengkaji tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial dan kebudayaan merupakan sekumpulan tanda-tanda. Ferdinand de Saussure, mendefinisikan semiotika sebagai ilmu yang mengkaji tentang peran tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial.³⁴ Secara garis besarnya, ranah kajian semiotika dibagi menjadi dua, semiotika signifikasi yang dimotori oleh Ferdinand de Saussure, dan semiotika komunikasi yang dimotori oleh Charles Sanders Peirce. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena masing-masing saling berkaitan erat yang dapat memberikan arti atau makna dari sebuah tanda.

Semiotika signifikasi penekanannya pada aspek *penanda*³⁵ dan *petanda*³⁶ sedangkan semiotika komunikasi penekanannya pada aspek *komunikasi*.³⁷ Oleh sebab itulah selanjutnya

³² Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 97.

³³ Danesi, Marcel. *Messages, Sign, and Meaning: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory (Third Edition)* terj. Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari. (Yogyakarta: Jalasutra. 2011), hlm. 5

³⁴ Ferdinand de Saussure, *Course in General Linguistics*, (London: Duckworth, 1990), hlm. 15.

³⁵ Penanda (*signifiant*) adalah bentuk formal dalam yang menandai sesuatu yang disebut petanda.

³⁶ Petanda (*signifie*) adalah aspek mental, arti atau image makna di balik penanda yang memaknai sebuah tand.

³⁷ Komunikasi adalah pengiriman atau penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Komunikasi dua arah adalah komunikasi yang berkomunikasi dan komunikatornya dalam satu saat bergantian memberikan informasi. Komunikasi massa adalah

Saussure menyatakan bahwa semiotika signifikasi adalah semiotika pada tingkat *langue* (bahasa) dan semiotika komunikasi adalah semiotika pada tingkat *parole* (bicara). Jadi antara signifikasi Saussure dan komunikasi Pierce, sebenarnya tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Karena di dalam signifikasi sendiri terdapat proses komunikasi, begitu pula sebaliknya setiap ada komunikasi dengan sendirinya proses signifikasi akan terjadi. Oleh sebab itu, suatu tanda dalam semiotika baru dapat dipahami maknanya dengan baik bila tanda tersebut dibahasakan lewat komunikasi. Dengan demikian, maka semiotika adalah ilmu yang mengkaji sistem-sistem, aturan-aturan dan konvensi-konvensi yang memungkinkan suatu tanda dalam masyarakat memiliki arti yang dapat dipahami.

Fungsi semiotika dalam penafsiran al Qur'an, yaitu untuk mengungkapkan secara ilmiah keseluruhan tanda-tanda dalam kehidupan manusia, baik tanda verbal maupun tanda non verbal.³⁸ Bila semiotika dikaitkan dengan al-Qur'an sebagai manuskrip teks (ayat), maka al-Qur'an yang menggunakan bahasa Arab sebagai media, merupakan lahan subur bagi kajian semiotika. Sebab di dalam al-Qur'an terdapat tanda-tanda (ayat-ayat) yang memiliki arti, yang dapat dikaji, dianalisis dan ditafsirkan dengan menggunakan pendekatan semiologi. Sebagai diketahui, bahwa al-Qur'an memiliki satuan-satuan dasar yang disebut dengan ayat (tanda).²⁴Tanda dalam al-Qur'an tidak hanya bagian-bagian terkecil dari unsur-unsurnya, seperti: huruf, kata (Arab disebut kalimat), dan kalimat (Arab disebut jumlah), tetapi totalitas struktur yang menghubungkan masing-masing unsur termasuk dalam kategori tanda-tanda al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh wujud al-Qur'an adalah serangkain tanda-tanda yang memiliki arti.

Dunia tafsir, memperlakukan al-Qur'an sebagai teks kitab suci, seperti halnya yang dilakukan oleh banyak ahli tafsir klasik maupun pemikir Islam kontemporer. Perlakuan seperti ini, sesungguhnya menurut Isutzu, sangatlah menarik, karena hal ini mengingat konsekuensi dari perlakuan tersebut yang menempatkan wahyu sebagai hasil komunikasi antara Tuhan dengan manusia, yakni dengan utusan-Nya, dimana Tuhan sebagai pengirim wahyu yang bersifat aktif, dan manusia sebagai penerima wahyu yang bersifat pasif, sedangkan al-Qur'an (wahyu) adalah sebagai kode komunikasi. Komunikasi verbal tersebut, dalam kaca mata linguistik bisa dianggap sebagai model komunikasi antara komunikator dengan komunikan dengan menggunakan kode, tanda atau simbol komunikasi.³⁹

Komunikasi yang dimaksud dalam hal ini, adalah Tuhan sebagai komunikator aktif dan manusia sebagai komunikan pasif. Dengan kata lain, manusia sebagai komunikan pasif menerima pesan berupa tanda-tanda ataupun simbol-simbol (ayat-ayat al-Qur'an) melalui kode komunikasi yang dipakai oleh Allah. Contoh pembacaan semiotika dalam memahami

komunikasi penyebaran informasi yang dilakukan oleh suatu kelompok sosial tertentu kepada pendengar atau khalayak yang heterogen serta tersebar di mana-mana. Lihat, Kamus *Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 585.a.

³⁸ Nyoman Kutha Ratna, *Teori ...* hlm. 105.

³⁹ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qura'nic Weltanschauung*, (Kualalumpur: Islamic book Trust, 2002), hlm. 154.

al Qur'an. Dalam Tulisan Muhammad Arkoun di dalam bukunya yang berjudul "Berbagai Pembacaan Al-Qur'an", secara khusus memperkenalkan metode pembacaan al-Qur'an yang lebih bersifat epistemologis-teoritis. Dalam konteks ini, Arkoun dalam kerangka *grand design* kritik nalar Islam melihat pendekatan kontemporer, seperti hermeneutika dan semiotika merupakan instrumen pembacaan yang tidak bisa dielakkan oleh umat Islam. Semiotika misalnya, membantu memahami teks- teks al-Qur'an dalam relasinya dengan jaringan makna yang terajut dalam sistem penanda dan petanda.⁴⁰

Arkoun memanfaatkan dan menggunakan semiotika untuk mengkaji teks al-Qur'an, akan tetapi dia tidak mau terbelenggu oleh batas-batas semiotika yang ketat. Oleh Karena itu, analisis semiotika Arkoun lebih tepat disebut sebagai "pembahasan linguistik atau hermeneutik" dari pada "pembahasan semiotis". Berkaitan dengan pembahasan tentang tanda (ayat) ini, dan merujuk pada Q.S. *Fuṣṣilat* (41): 53.

سُرِّيهِمْ آيَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ ۗ أَوَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya: " Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu".

Dalam kamus *Lisān al-'Arab* dijelaskan bahwa ayat 53 surah *Fuṣṣilat* ini merupakan rujukan dasar pengetahuan tanda lewat fenomena alam, fenomena sosial, atau tentang diri manusia, baik dari sudut psikologis, sosiologis, maupun filosofis, yang semuanya akan mengantarkan manusia pada kebenaran (*al-ḥaq*) atas keesaan Allah.

Sedangkan secara etimologis, menurut pendapat ar- Rūmi, tanda atau ayat memiliki beberapa arti, di antaranya: *pertama*. *Mu'jizat* dalam surah *al-Baqarah* ayat 211;

سَلِّ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَمْ آتَيْنَاهُم مِّنْ آيَةٍ بَيِّنَةٍ وَمَنْ يُبَدِّلْ نِعْمَةَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: "Tanyakanlah kepada Bani Israil, berapa banyak bukti nyata yang telah Kami berikan kepada mereka. Barangsiapa menukar nikmat Allah setelah (nikmat itu) datang kepadanya, maka sungguh, Allah sangat keras hukuman-Nya.

Kedua, *'Alāmah* adalah tanda di dalam surah *al-Baqarah* ayat 248;

⁴⁰ Syafrudin, *Paradigma Tafsir Tekstual & Kontekstual, Usaha Memaknai Kembali Pesan al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 14.

وَقَالَ لَهُمْ نَبِيُّهُمْ إِنَّ آيَةَ مُلْكِهِ أَنْ يَأْتِيَكُمُ التَّابُوتُ فِيهِ سَكِينَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَبَقِيَّةٌ مِّمَّا تَرَكَ آلُ مُوسَىٰ وَآلُ هَارُونَ تَحْمِلُهُ الْمَلَائِكَةُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

Artinya; “Dan nabi mereka berkata kepada mereka, “Sesungguhnya tanda kerajaannya ialah datangnya Tabut kepadamu, yang di dalamnya terdapat ketenangan dari Tuhanmu dan sisa peninggalan keluarga Musa dan keluarga Harun, yang dibawa oleh malaikat. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda (kebesaran Allah) bagimu, jika kamu orang beriman.

Ketiga, *Āyāt* (tanda-tanda) dalam surah *ar-Rūm* ayat 22.⁴¹

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوَالِدَاتُ إِذَا اللَّائِي لِلْعَالَمِينَ

Artinya; “Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi, perbedaan bahasamu dan warna kulitmu. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui”. Semua terma *al-Qur’ān* ini dapat dikaitkan pembahasannya dengan semiotika *al-Qur’ān*.

Sedangkan menurut Montgomery Watt dan Ricard Bell mengartikan ayat sebagai; (a) fenomena alam yang merujuk pada tanda-tanda kekuasaan dan keagungan Tuhan; (b) kejadian- kejadian atau objek yang disampaikan oleh seorang Rasul untuk memperkuat pesan-pesan yang datang dari Allah; (c) tanda- tanda yang diterima oleh seorang rasul; dan (d) sebagai tanda bagian dari *al-Qur’ān*.⁵²Dari ketiga makna ayat (tanda) tersebut, semuanya tepat untuk dikaitkan dengan pembahasan semiotika *al-Qur’ān*.

Penafsiran al Qur’an Dengan Pendekatan Sastra (*Linguistik*)

Penggunaan pendekatan linguistik atau kebahasaan memiliki alasan yang kuat, mengingat *al-Qur’an* merupakan pesan-pesan Allah yang dikemas dalam media bahasa. Cara paling mendasar untuk memecahkan pesan-pesan tersebut adalah mencocokkannya dengan pengetahuan kebahasaan yang secara konvensional telah berlaku dalam kehidupan bangsa Arab. Tanpa bahasa Arab, tak ada yang dapat dipahami dari *al-Qur’an*.⁴²

Menggunakan pengetahuan kebahasaan untuk menafsirkan *al-Qur’an* bukan berarti selalu memaknai setiap kata dan kalimat-kalimatnya secara *harfiah* (literal). Orang Arab mengenal *mantuq* (makna tersurat) dan *mafhum* (makna tersirat), sehingga pemahaman tidak harus didapat dari kata-kata yang tertulis. Seperti dalam bahasa lain, sebagian lafaz dalam bahasa Arab kadang juga memiliki makna *haqiqi* (literal) dan sekaligus *majazi* (metafor). Dalam konteks makna *haqiqi*, sebuah lafaz ada kemungkinan memiliki makna *syar’i* (legal), *urf* (konvensional) dan atau *lughawi* (etimologis) sekaligus. Secara literal, kata tangan

⁴¹ Ar-Rūmī, *Ulūm al-Qur’ān, Studi Kompleksitas al-Qur’ān* (Yogyakarta: Titihan Ilahi Press, 1997), hlm. 152-153.

⁴² Ata’ bin Khalil, *al-Taisir fi Usul al-Tafsir*, (Beirut: Dar al Ummah, 2006), hlm. 32.

bermakna salah satu anggota badan, tapi secara metafor, tangan juga bisa bermakna kekuasaan (*qudrah*).⁴³

Disepakati oleh semua pihak bahwa untuk memahami kandungan al- Qur'an dibutuhkan pengetahuan bahasa Arab. Untuk memahami arti suatu kata dalam rangkaian redaksi suatu ayat, seorang terlebih dahulu harus meneliti apa saja pengertian yang dikandung oleh kata tersebut. Kemudian menetapkan arti yang paling tepat setelah memperhatikan segala aspek yang berhubungan dengan ayat tadi. Dahulu at-Thabariy (251-310 H), misalnya, menjadika syair-syair Arab pra-Islam (*Jahiliyyah*) sebagai salah satu referensi dalam menetapkan arti kata- kata dalam ayat al-Qur'an.⁴⁴

Contoh penafsiran al Qur'an dengan pendekatan linguistik yang digunakan oleh Syahrur, yaitu tentang konsep "Islam" dan "Iman". Dalam menggali makna dari kedua konsep tersebut, Syahrur menghimpun seluruh ayat yang menyebut dua terma itu. Kaitannya dengan konsep Islam, Syahrur memulai dengan menganalisis tiga ayat yakni:

1) QS.al-Ahzab: 35

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ

Ayat di atas mengindikasikan adanya komunitas al- muslimun waal-muslimat (laki-laki dan perempuan muslim) dan komunitas al-mu'minun waal-mu'minat (laki-laki dan perempuan mukmin).

2) QS.Al-Tahrim: 5

عَسَىٰ رَبِّيَ أَنْ يُلَاقَكَ أَنْ يُبَدِّلَهُ آزْوَاجًا خَيْرًا مِنْكَ مَسْلَمَاتٍ مُّؤْمِنَاتٍ قَنَاتٍ تَبَتَّتِ عِبَادَتِ سَبِيحَتِ تَبَتَّتِ وَأَبْكَرًا

Artinya: "Jika dia (Nabi) menceraikan kamu, boleh jadi Tuhan akan memberi ganti kepadanya dengan istri-istri yang lebih baik dari kamu, perempuan-perempuan yang patuh, yang beriman, yang taat, yang bertobat, yang beribadah, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan.

Ayat di atas menyebutkan kata *muslimat* (wanita muslim) yang disifati dengan kata *mu'minat* (beriman).

3) QS.al-Hujurat: 14

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Orang-orang Arab Badui berkata, "Kami telah beriman." Katakanlah (kepada mereka), "Kamu belum beriman, tetapi katakanlah 'Kami telah tunduk (Islam),' karena iman belum masuk

⁴³ Jalal al-Din Abd al-Rahman al-Suyuti, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Dar al Fikr, 2008), 306

⁴⁴ Az-Zahabiy, *al-Tafsir Wa al-Mufasssirun*, (Dar al-Kitab al-'Arabiyy, Kairo, 1963, Jilid I), hlm. 217.

ke dalam hatimu. Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikit pun (pahala) amal perbuatanmu. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

Ayat di atas menerangkan, bahwa Muhammad s.a.w. menyangkal pertanyaan sekelompok Badui yang mengatakan: “Kami telah beriman”.

Ketiga ayat tersebut dipahami Syahrur bahwa komunitas *muslimun-muslimat* itu berbeda dengan komunitas *mu'minun- mu'minat*, dan bahwa keislaman seseorang itu datang lebih dahulu dibanding keimanannya. Di sini terlihat bahwa Syahrur menggunakan teori pradigmo-sintagmatis yang mengatakan bahwa penyebutan dua istilah (*muslim* dan *mu'min*) secara beriringan dengan disisipi partikel *wawu* menunjukkan bahwa kedua istilah itu bukan merupakan sinonim meskipun ada persinggungan makna, tetapi memiliki *sense* (makna) dan *reference* (referensi) yang berbeda. Selain itu, penyebutan kedua istilah dalam ketiga ayat tersebut memberikan pengertian simbolis tentang tahapan eksistensi yang berbeda pula.

Kesimpulan

Pendekatan dan metode penafsiran al Qur'an merupakan cara yang ditempuh oleh mufasir dalam mengungkap makna-makna al-Qur'an, yang dibagi ke dalam lima bentuk, yaitu: pendekatan berbasis linguistik, historis, simantik dan hermeneutika. Metode penafsiran al-Qur'an merupakan cara yang digunakan penafsir untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, antara lain *ijmali, tahlili, muqarin* dan *maudhu'i*.

Conflicts of Interest (jika ada)

No declared

Funding Acknowledgment (Jika Ada)

No declared

Daftar Pustaka

- Abidu, Yunus Hasan. 2007. *Tafsir al-Qur'an* Jakarta: Gaya Media Pratama, Ar-Rūmī, 1997. *Ulūm al-Qur'ān, Studi Kompleksitas al-Qur'ān*. Yogyakarta: Titihan Ilahi Press.
- Ashiddiqiey, Hasbi. 2009. *Ilmu al-Qur'an*. Semarang: Pustaka Rizki Putera,
- Ata' bin Khalil. 2006. *Al-Taisir fi Usul al-Tafsir*. Beirut: Dar al Ummah.
- Baidan, Nasaruddin, 2002. *Metode Penafsiran al-Quran*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

- Danesi, Marcel. 2011. *Messages, Sign, and Meaning: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory (Third Edition)* terj. Evi Setyarini dan Lusi Lian Piantari. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dhahabi (al), Muhammad Husain, *‘Ilm al-Tafsir*, ttp: Dar al-Ma’arif, t.t Fazlur Rahman. 1985. *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Mohammad. Bandung: Pustaka Pelajar.
- Fazlur Rahman. 2000. *Cita-Cita Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fazlur Rahman. 1982. *Islam and Modernitas: Transformation of on Intellectual Tradition*. Chichago an London: University Press.
- Ferdinand de Saussure. 1990. *Course in General Linguistics*. London: Duckworth.
- Ghazali (al), Abu Hamid Muhammad. 2008. *al-Mustashfa fi Usul al-Fiqh*, Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah.
- Goldziher, Ignas. 2003. *Mazhab Tafsir Dari aliran Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Elsaq Press.
- Hanafi, Hasan. 2007. *Metode Tafsir dan Kemaslahatan Umat*, Yogyakarta: Nawesea,
- Hasan Muhammad Ali. 2007. *Pengantar Ilmu-Ilmu al-Qur’an*, Bogor: Pustaka Thariqul Izzah.
- Khalil, Ata’ ibn. 2006. *al-Taisir fi Usul al-Tafsir*, Beirut: Dar al-Ummah.
- Ibrahim Syarif. Muhammad. 1987. *Ittijahat al-Tajdid fi Tafsir al-Qur’an al- Karim fi Misr*. Kairo: Dar al Turats.
- Mustaqim, Abdul. 2003. *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran*. Yogyakarta: Pustaka Nun.
- Mustaqim, Abdul. 2011. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: LkiS,
- Nata, Abuddin. 2011. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- _____. 1993. *Penyimpangan-Penyimpangan dalam Penafsiran al-Qur’an*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. .
- Qatttan (al), Manna Khalil, 2001. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur’an*, Jakarta: Litera Antar Nusa, 2001.
- Rashwani, Samir Abd al-Rahman. 2009. *Manhaj al-Tafsir al-Mawdhu’i li al-Qur’an al- Karim*. Alepo: Dar al-Multaqa.
- Saeed, Abdullah. 2016. *al-Qur’an Abad 21 Tafsir Kontekstual*. Bandung: Mizan.
- Shatibi (al), Ibrahim bin Musa, 1997. *al-Muwafaqat*, t.tp: Penerbit Dar Ibn Affan,
- Shihab, Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati Taufik, Adnan Rahmat. 1989. *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlurrahman*. Bandung: Mizan.
- Sukardi, K.D. 2002. *Belajar Mudah Ulumul al Qur’an*. Jakarta: Lentera.

- Suyuti (al), Jalal al-Din Abd. al-Rahman. 2008. *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr Ulinnuha, Muhammad. 2005. *Rekonstruksi Metodologi Kritik Tafsir* (Jakarta: Azzamedia).
- Tabari (al), Muhammad bin Jarir. 2001. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ayi al-Qur'an*, Vol. IV, Gaza: Dar Hijr.
- Uthaymin (al), Muhammad Salih. 2011. *Sharh Muqaddimah Ushul al-Tafsir*, Riyad: Darul Minhaj, 1432 H.
- Wielandt, Rotraud. 2004. *Tafsir Al-Qur'an, Masa Awal, Modern dan Kontemporer*. Jurnal Taswirul Afkar, Vol.18.